

JURNAL

TABUHAN PENUNTHUNG
DALAM SAJIAN *KLENÈNGAN* GAYA SURAKARTA:
KAJIAN GARAP KARAWITAN



Oleh:

Fredy Meiza Nugroho
1410530012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018/2019

TABUHAN PENUNTHUNG DALAM SAJIAN KLENÈNGAN GAYA SURAKARTA: KAJIAN GARAP KARAWITAN

Fredy Meiza Nugroho¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, fungsi dan motif-motif *tabuhan penunthung* dalam sajian *klenèngan* gaya Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan karawitanologi. *Penunthung* di samping merupakan nama hasil *tabuhan ricikan*, juga merupakan nama sebuah *ricikan* dalam gamelan Jawa. Keberadaan *penunthung* dewasa ini hanya terdapat dalam seperangkat gamelan *ageng* milik RRI Surakarta dan milik pribadi K.R.R.A. Saptodiningrat. *Penunthung* dalam sajian *klenèngan* gaya Surakarta berperan sebagai pembantu kendang *ageng/setunggal* dalam mengatur *laya*. Terdapat beberapa motif *penunthungan*, yaitu motif *tabuhan arang* yang diaplikasikan dalam bentuk gending *ageng* pada bagian *merong*, motif *tabuhan kerep* yang diaplikasikan pada bentuk gending *alit* seperti *ladrang* dan *ketawang* yang menggunakan kendang *setunggal*, kemudian pada bentuk gending *tengahan* maupun *ageng* pada bagian *inggah*, dan terakhir yaitu motif *tabuhan salahan*, sedang aplikasinya tergantung dari masing-masing bentuk gending yang disajikan.

Kata kunci: *Penunthung*, motif *penunthungan*, fungsi dan peran.

Pendahuluan

Karawitan di Jawa Tengah terdapat bermacam-macam gaya sebagaimana dipaparkan oleh Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan 1*, bahwa gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan sistem bekerja/*garap*) yang berlaku atas dasar inisiatif dan kreativitas perorangan, masyarakat atau kawasan budaya tersebut (Rahayu Supanggah, 2002:137). Dari ciri fisik dan estetik maka terdapat berbagai macam gaya, di Jawa Tengah setidaknya terdapat dua gaya yang berbeda, yaitu gaya

¹Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta 55001. E-mail: fredynugroho057@gmail.com Hp: 085724540488.

Yogyakarta dan gaya Surakarta. Kedua gaya itu masing-masing memiliki perbedaan, baik dari ciri fisik suatu perangkat gamelan maupun cara *tabuhan* yang berbeda. Terdapatnya banyak gaya di Jawa Tengah, maka penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan pada gaya Surakarta yang berkaitan dengan *ricikan membran* yaitu kendang *penunthung*.

Ricikan membran dalam seperangkat gamelan *ageng* gaya Surakarta yaitu; kendang gending, kendang *batangan*, kendang *ciblon*, kendang *ketipung* dan kendang kalih atau *penunthung*. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa dalam perangkat gamelan *ageng* khususnya gamelan gaya Surakarta, setidaknya terdapat empat buah kendang (Hastanto, 2009:21). Namun demikian fakta yang ada dewasa ini, keberadaan kendang *penunthung* belum ditemukan data yang akurat. Sementara pada umumnya dalam satu perangkat gamelan slendro dan pelog hanya terdapat kendang *ageng*, kendang *batangan*, dan kendang *ketipung*. Pada gamelan tertentu terdapat kendang *sabet*, atau kendang *kosek*, sehingga untuk menampilkan *penunthung* ini digunakan *ricikan ketipung*. Pada saat penulis wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagoro, didapat keterangan bahwa gamelan *kagungan dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta, tidak semuanya terdapat kendang *penunthung*, hanya gamelan-gamelan tertentu saja. Dalam seperangkat gamelan *ageng* pada umumnya hanya terdapat kendang *ageng* atau kendang gending, kendang *batangan* atau kendang *ciblon*, dan kendang *ketipung* (K.R.T. Widodo Nagoro: Wawancara, 2018)

Supanggah dalam bukunya berjudul *Bothekan II: Garap*, disebutkan bahwa kendang biasa dimasukkan dalam *ricikan ngajeng* bersama dengan rebab, gender barung, bonang barung dan kendang, (Rahayu Supanggah, 2009:233) tetapi Supanggah tidak menyebut secara khusus tentang *penunthung*. Walaupun demikian kiranya tepat jika *penunthung* juga merupakan *ricikan ngajeng*, karena *penunthung* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kendang *ageng*. Fakta yang diketemukan menunjukkan bahwa *penunthung* selalu ditabuh atau dibunyikan untuk menyertai kendang *ageng*, baik dalam bentuk gending *ageng*, *tengahan*, maupun bentuk gending *alit*. Lebih lanjut disebutkan oleh Supanggah bahwa *ricikan* kendang termasuk *ricikan* kelompok *garap* bersama-

sama dengan *ricikan* rebab, gender barung, gender penerus, gambang, bonang barung, bonang penerus, clempung, siter, suling, sinden, serta *gerong*. (Rahayu Supanggah, 2009:236).

Ditemukan fakta bahwa tidak semua perangkat gamelan *ageng* terdapat kendang *penunthung*, tetapi baik dalam penyebutan atau penulisan *ricikan* maupun perkataan sehari-hari selalu yang disebut kendang *penunthung* bukan kendang ketipung, sebagaimana dikatakan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat, seperti berikut.

“*Sapa sing menunthung, atau sing menunthung sapa, atau penjenengan menunthung*” (K.R.R.A. Saptodiningrat: Wawancara, 2018).

Terjemahan:

“Siapa yang *menunthung*, atau yang *menunthung* siapa, atau anda *menunthung*”.

Pada hal yang dimaksud *penunthung* itu adalah kendang *ketipung*. Atas dasar itu, maka kendang *penunthung* perlu diteliti baik secara organologi, peran, fungsi dan motif-motif *tabuhan penunthung* di dalam *klenèngan* gaya Surakarta.

Fungsi dan Peran Kendang *Penunthung* dalam *klenèngan*

Menurut K.R.R.A. Saptodiningrat bahwa *penunthung* dahulu merupakan istilah dari kata penuntun yang muncul dari lingkungan para *pengrawit abdi dalem* Keraton Surakarta dan seiring dengan bergesernya bahasa/istilah dalam lingkungan karawitan penuntun beralih istilah menjadi *penunthung* dalam konteks sajian gending-gending *klenèngan* yang menggunakan kendang *setunggal/gedhé*. (Martopangrawit, 1975:3). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *penunthung* dapat disebut sebagai suatu alat atau *ricikan* dan dapat disebut juga sebagai pelaku terhadap suatu alat atau *ricikan* itu sendiri. Kemudian Martopangrawit dalam diktat “Pengetahuan Karawitan I” menyebutkan bahwa *ricikan* dalam karawitan pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu dan *ricikan* yang bertugas pada bagian irama. *Ricikan* yang bertugas pada bagian lagu adalah: rebab, gender barung, gender penerus, gambang, bonang barung, bonang penerus, slentem, demung, saron barung, saron penerus, clempung atau

siter, dan suling. Adapun *ricikan* yang bertugas pada bagian irama adalah: kendang *ageng*, kendang kalih, ketipung, dan kendang ciblon, ketuk, kempyang, kenong, kempul, gong, dan *kecer*. (Martopangrawit, 1975:3)

Sependapat dengan Martopangrawit yakni Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II*, menjelaskan bahwa *ricikan* gamelan menurut unsur musikal pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu *ricikan* kelompok lagu terdiri dari keluarga *balungan* (slentem, demung, saron barung, saron penerus), gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, clempung, siter dan suling. *Ricikan* yang tergolong pada kelompok irama ialah keluarga kendang (*ageng*, *ciblon*, ketipung, *penunthung*). (Rahayu Supanggah, 2009:232). Berdasarkan keterangan dari kedua tokoh karawitan itu dapat dipahami bahwa *ricikan* kendang termasuk mayoritasnya, adalah salah satu *ricikan* yang dalam karawitan bertugas sebagai *ricikan* bagian irama. Memang, dalam praktiknya segala hal yang berhubungan dengan irama kendanglah *ricikan* penentunya.

Pada bagian lain Supanggah menulis pengelompokan *ricikan* gamelan berdasarkan *hirarki* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni kelompok *ricikan ngajeng* terdiri dari rebab, gender barung, bonang barung, dan kendang. Kelompok *ricikan* tengah adalah *balungan*, kenong, gambang, kenong, dan siter, sedangkan *ricikan* kelompok *wingking* adalah *ricikan* yang disebut penerus seperti gender penerus, bonang penerus (Rahayu Supanggah, 2009:233). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *ricikan* kendang termasuk *penunthung* adalah *ricikan* pengatur irama, *laya* dan merupakan *ricikan* kelompok *ngajeng*.

Saat penulis wawancara dengan K.R.R.A. Saptodiningrat memperoleh keterangan sebagai berikut.

“*Satemené penunthung neng nggon klenèngan kuwi mung mbantu kendang gedhé, utamané njejegké laya. Jalaran upama ora nganggo penunthung cukup kendang gedé yo ora apa-apa, dadi gending kuwi ora kudu dipenunthungi*” (K.R.R.A. Saptodiningrat, Wawancara:2018).

Terjemahan:

“Sebenarnya *penunthung* dalam sajian *klenèngan* tugasnya hanya membantu kendang *ageng* dalam hal menjaga *laya* supaya *ajeg/stabil*. Karena jika tidak menggunakan *penunthung* pun, dengan kendang *ageng*

saja juga tidak masalah, sehingga tidak harus menggunakan *penunthung*”.

Pada saat penulis berbincang-bincang masalah *penunthung* dengan K.R.T. Radyo Adi Nagoro di rumahnya Klaten, penulis mendapatkan penjelasan sebagai berikut.

“*Penunthung kuwi k tok bang t fungsine mbantu kendang ged  nek gendinge gending bonang lan gending b dayan, lan gending srimpen. Jalaran gending bonang kuwi m sthi ana sabetane, lan nek gending bedhayan utawa gending srimpen kuwi iraman  dadi nanging layane s s g, supaya layane aj g mulane nganggo penunthung*”. (K.R.T. Radyo Adi Nagoro, Wawancara: 2018)

Terjemahan:

“Peran *penunthung* dalam membantu kendang ageng tampak jelas jika gendingnya gending *bonang* dan gending *bedhayan* dan *srimpen*. Karena dalam sajian gending *bonang* ada bagian lagu yang harus *disabetkan*, dan pada sajian gending *bedhayan srimpen* menggunakan irama *dadi* dengan *laya* relatif *seseg*, makanya supaya *layanya ajeg* (stabil) dibutuhkan peran *penunthung*. Sebenarnya dalam sajian gending baik gending yang disajikan secara mandiri maupun gending sedang dalam mengiringi seni yang lain, fungsi kendang *penunthung* itu adalah membantu kendang *setunggal* terutama dalam hal *laya*”.

Melalui penjelasan fungsi kendang *penunthung* yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa fungsi kendang *penunthung* secara garis besar membantu menyetabilkan *laya*, menuntun *laya*, dan sebagai *partner* kendang *ageng (setunggal)* dalam menyetabilkan jalannya gending yang disajikan.

Analisis Motif-Motif Tabuhan Penunthung

Secara tradisi *tabuhan penunthung* belum ada namanya, untuk mempermudah analisis pada Tugas Akhir ini maka *tabuhan penunthung* diberi nama motif *Tabuhan*. Pada dasarnya *tabuhan penunthung* dibagi menjadi dua yaitu motif *tabuhan arang* dan motif *tabuhan kerep*. Motif *tabuhan arang* digunakan untuk bagian *merong* dalam gending *tengahan* maupun *ageng* dan

motif tabuhan kerep digunakan dalam bentuk *Ketawang*, *Ladrang* dan bagian *Inggah* pada gending *tengahan* maupun *ageng*., dan terdapat *salahan* menjelang *gong* pada setiap bentuknya. Pada saat penulis berbincang-bincang dengan K.R.T. Radyo Adi Nagoro Penulis mendapatkan keterangan tentang beberapa motif *tabuhan penunthung* gaya Surakarta. Berikut adalah contoh motif-motif *tabuhan penunthung*.

1. *Penunthung* bentuk *ketawang*, *ladrang*, *merong* dan *inggah*

a. Motif *tabuhan kerep*

Motif *tabuhan kerep* dalam satu *gatra* terdapat delapan *tabuhan penunthung* terletak pada hitungan ke- 1 dan 3 dengan nilai setengah berikut contoh motif *tabuhan kerep* pada irama *tanggung* maupun *dados* bentuk *ketawang*, *ladrang*, bentuk *inggah* tanpa dan dengan kombinasi *tabuhan* tangan kiri (K.R.T. Radyo Adi Nagoro: Wawancara: 2018).

Keterangan : Tanpa kombinasi *tabuhan* tangan kiri.

S.B.G. : || . . + + . . ^
 Tab.pen. : p̄p̄ . p̄p̄ . p̄p̄ . p̄p̄ . ^ ||

Keterangan : Kombinasi *tabuhan* tangan kiri dengan pelebaran *gatra*. Tujuan dari Pelebaran *gatra* untuk mempermudah cara belajar.

S.B.G. : ||
 Tab.pen. : p̄o p̄o k̄o k̄o p̄o p̄o k̄o k̄o ||

b. Motif *tabuhan arang*

Dalam karawitan gaya Surakarta setiap bentuk gending *tengahan* maupun gending *ageng* pada bagian *merong* setidaknya digarap dengan tiga irama. yaitu *lancar*, *tanggung*, dan *dados*, baik irama *lancar*, *tanggung* dan *dados* pada bagian *merong* umumnya menggunakan motif *tabuhan arang*. *Tabuhan arang* terletak pada hitungan ke- 2 , 3 dan 6, 7 dalam dua *gatra* dengan nilai utuh.

Berikut adalah contoh motif *tabuhan arang* tanpa dan dengan kombinasi *tabuhan* tangan kiri (K.R.T. Radyo Adi Nagoro, Wawancara: 2018).

Keterangan : Tanpa kombinasi *tabuhan* tangan kiri.

S.B.G. : || +
 Tab.pen. : . ρ ρ . . ρ ρ . ||

Keterangan : Kombinasi *tabuhan* tangan kiri dengan pelebaran *gatra*. Tujuan dari Pelebaran *gatra* untuk mempermudah cara belajar.

S.B.G. : || +
 Tab.pen. : $\overline{k \circ \rho \circ \rho \circ k \circ} \quad \overline{k \circ \rho \circ \rho \circ k \circ} \quad ||$

2. Motif *penunthungan salahan*

Dari motif *tabuhan kerep* dan *arang* yang telah dijelaskan diatas masih terdapat motif *tabuhan* lagi yaitu motif *penunthungan salahan* menjelang *gong*. Motif *penunthungan salahan* menjelang *gong*, dalam pengertiannya bahwa *tabuhan salahan* dilakukan untuk memberi tanda akan letak *tabuhan gong*. Motif *penunthungan salahan* ini memiliki motif berbeda dengan motif *kerep* maupun *arang*. *Tabuhan* ini dilakukan untuk menandai akhir kalimat lagu/*gong*. Terdapat bermacam-macam motif *tabuhan salahan* dari bentuk gending *alit* seperti ketawang, ladrang hingga dalam bentuk gending *ageng*.

Hal ini sesungguhnya mengingatkan kepada pengrawit yang lain bahwa *penunthungan salahan* digunakan sebagai isyarat akan *sèlèh gong*. Untuk bentuk ketawang *salahan* terletak pada *gatra* ke- 3 pada hitungan ke- 4, bentuk ladrang *salahan* terletak pada *gatra* ke- 7 pada hitungan ke- 4, dan bentuk *inggah salahan* terletak pada *gatra* ke- 3 sebelum menjelang *gatra* ke- 4 *gong* pada hitungan ke- 4. Secara garis besar *penunthungan salahan* terletak pada empat hitungan sebelum *gong*. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dituliskan struktur *tabuhan salahan* pada bentuk ketawang, ladrang, *merong*, dan *inggah* (K.R.T. Radyo Adi Nagoro, Wawancara: 2018)

a. Salahan ketawang

1) Motif *penunthungan salahan* ketawang untuk irama *dados*

a) *Salahan* ketawang untuk gending *klenèngan*

S.B.G. : N. 4

Tab.Pen : \overline{PP} . \overline{PP} $\overline{.P.P}$ \overline{PP} \overline{PP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

b) *Salahan* ketawang untuk gending *bedhayan*

S.B.G. : N. 4

Tab.pen \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} \overline{PP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

2) Motif *penunthungan salahan* ketawang untuk irama *tanggung laya seseg*

S.B.G. : N. 4

Tab.pen. \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} \overline{PP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

3) Motif *suwuk* ketawang

S.B.G : N. 4

Tab.Pen. : \overline{PP} $\overline{.kP}$ \overline{PP} $\overline{.P}$ \overline{kP} \overline{kP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

b. Salahan ladrang

1) Motif *penunthungan salahan* ladrang irama *dados*

S.B.G. N. 4

Tab.Pen. \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} $\overline{.P.P}$ $\overline{.P.P.PP}$ \overline{PP} $\hat{\circ}$

2) Motif *penunthungan salahan* ladrang untuk irama *tanggung laya seseg.*

S.B.G. : N.4

Tab.Pen \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} $\overline{.P.}$ \overline{PP} \overline{PP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

3) Motif *penunthungan salah an suwuk ladrang*

S.B.G. : \sim . . . $\hat{\circ}$ N.4
 Tab.Pen.: \overline{PP} $\overline{.kP}$ \overline{PP} $\overline{.P}$ \overline{kP} \overline{kP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

c. Salah an Inggah1) Motif *penunthungan salah an inggah*

S.B.G. : $+$. . . \sim . . . $+$. . . $\hat{\circ}$ N.4
 Tab.Pen. : \overline{PP} . \overline{PP} $\overline{.P.P}$ $\overline{.P.P.PP}$ \overline{PP} $\hat{\circ}$

2) Motif *penunthungan suwuk inggah*

S.B.G. : \sim . . . $\hat{\circ}$ N.4
 Tab.pen. : \overline{PP} $\overline{.kP}$ \overline{PP} $\overline{.P}$ \overline{kP} \overline{kP} \overline{PP} $\hat{\circ}$

d. Salah an merong, Umpak Inggah dan salah an menjelang kenong untuk merong dan inggah untuk gending ageng1) Motif *penunthungan salah an merong*

S.B.G. : $+$. . . $\hat{\circ}$
 Tab.pen. : . P P $\overline{.P}$. P P $\hat{\circ}$ N.4

2) Motif *penunthungan salah an umpak inggah*

S.B.G. : $+$
 Tab.pen. : . P P . . P P $\overline{.P}$
 S.B.G. : $+$. . . $\hat{\circ}$
 Tab.pen. : $\overline{.P}$ $\overline{.P}$ $\overline{.P}$ $\overline{.P.P}$ \overline{PP} \overline{PP} \overline{PP} $\hat{\circ}$ N.4

3) Motif *penunthungan salahan* menjelang kenong

S.B.G. :
 Tab.pen : \overline{pp} . \overline{pp} . \overline{pp} $\overline{.kp}$ \overline{pp} $\widehat{\cdot}$

Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran *penunthung* yaitu membantu kendang *ageng* dalam sajian gending *bonang*, *bedhayan*, dan *srimpen*. Pada sajian gending *bedhayan srimpen* menggunakan irama *dadi* dengan *laya* relatif *seseg*, karena jika *laya seseg* tidak dibantu dengan *penunthungan* terkadang *laya* menjadi *tamban* atau sebaliknya bisa makin *seseg*. Oleh karena itu supaya *layanya ajeg* (stabil) dibutuhkan peran *penunthung*. Untuk fungsi kendang *penunthung* itu adalah membantu kendang *setunggal* terutama dalam hal *laya*. Penjelasan tentang peran dan fungsi kendang *penunthung* secara garis besar adalah membantu memelihara *laya*, menuntun *laya*, dan sebagai *partner* kendang *ageng (setunggal)* dalam menyetabilkan *laya* jalannya gending yang disajikan. Adapun motif-motif *tabuhan* yang disajikan/diaplikasikan ke dalam bentuk gending pun memiliki berbagai macam motif *tabuhan*, dalam gending *alit seperti* ladrang, ketawang, dan bentuk *inggah* yang pada umumnya menggunakan motif *tabuhan kerep*. Untuk motif *tabuhan penunthung* yang diaplikasikan dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng* umumnya menggunakan motif *tabuhan arang* pada bagian *merong*, di samping itu terdapat *salahan* ketika menjelang *gong* pada setiap bentuk gending yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya .

Sumber Acuan

A. Tertulis

- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, t.t.
- Hastanto, Sri, 2009. *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.
- Ibnu Jumaryanto, 2008. “Teknik Penyeteman Kendang Ki Margiyono dalam Penyajian Karawitan Iringan Pedalangan Gaya Yogyakarta”. Tugas Akhir Skripsi S-1 Pengkajian Karawitan, FSP, ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Jurusan Karawitan.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martopangrawit, 1975. “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____, “Pengetahuan Karawitan II”, 1975. Diktat kuliah untuk kalangan sendiri. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____, “*Titilaras Kendangan*”, 1972. Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P&K, 84.
- Puspadhenta, *et.al.*, 2014. *Buku Gendhing Nglipur Ati*. Wates: Paguyuban Karawitan Puspadhenta. t.p.
- R. Ng. Pradjapangrawit, 1990. *Wedhapradangga, Surat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Serat Saking Gothek. Jilid I-VI. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation.
- S. Mloyowidodo, 1976. “*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta*”. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Departemen P dan K.
- Siswadi, 1999. “Gending Bedaya Yogyakarta dan Surakarta Sebuah Komparasi”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soeroso, 1983 “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan”, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta.
- _____, 1995 “Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan” Yogyakarta: t.p.
- Sukisno, 1992 *Kendhang*, Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan. : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Surakarta: STSI Press Surakarta.

Supanggah, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I*, Surakarta: Ford Foundtion & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, 2009. *Bothekan Karawitan II* Surakarta: Program Pacasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.

Suwardi Endraswara, 2008. *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Suwito, 2005. "Kendhangan batangan di Yogyakarta: Kajian Teknik Permainan Ngiwa dan Nengen". Tugas Akhir Skripsi S-1 Pengkajian Jurusan Karawitan, FSP, ISI Yogyakarta.

Tim Penyusun, 2016. "Panduan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Timbul Haryono, 1985. "Instrumen Gamelan Dalam Relief Candi di Jawa" dalam Soedarsono *et.al.*, *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Sumber Lisan

Gatot Priyanto, 45 tahun, karyawan Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta, Klaruan, Rt 03, Rw 16, Palur, Mojolabang, Sukoharjo.

Slamet Purowidodo (Mas Ngabehi Purwodiprojo), 70 tahun Pengrajin Kendang, Kauman, Mancasan, Baki, Sukoharjo.

Saptono (K.R.R.A. Saptodiningrat), 67 *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta dan sebagai Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) di Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta. Gang Sidomulya, Makamhaji, Kartosuro, Surakarta.

Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 61 tahun. dosen/pengajar di ISI Surakarta Jurusan Karawitan, dan *abdi dalem* Kasunanan Surakarta yang bertempat tinggal di Sragen, Trunuh, Klaten.

Teguh (K.R.T. Widodo Nagoro), 60 tahun. pengajar di ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan dan *abdi dalem* Kasunanan Surakarta. bertempat tinggal di Giligan, Rejoso, Jogonalan, Klaten.

C. Webtografi

<https://kbbi.web.id/analisis-atau-analisa>.

D. Diskografi

Compact Disc, Rekaman *Klenèngan* koleksi Record Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta.

MP3, *Youtube* , Lokananta Record.

